



## Dialektika; Bahasa Lokal Perbedaan Linguistik Antara Ponorogo dan Surabaya

**Itsna Herlina Fajri**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo  
Indonesia

[itsnaherlina703@gmail.com](mailto:itsnaherlina703@gmail.com)

**Indah Tri Mulyani**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo  
Indonesia

[indahtrimulyani@gmail.com](mailto:indahtrimulyani@gmail.com)

**Fitria Nanda Ma'firoh**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo  
Indonesia

[fitriaanandaa25@gmail.com](mailto:fitriaanandaa25@gmail.com)

**Ayunda Riska Puspita**

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo

[puspita@iainponorogo.ac.id](mailto:puspita@iainponorogo.ac.id)

### Sejarah Artikel

Tersedia Daring: Desember 2024

#### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan bahasa lokal antara Ponorogo dan Surabaya dalam hal pengucapan, struktur kata, dan kosakata. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana perbedaan bahasa lokal di kedua daerah ini memengaruhi komunikasi sehari-hari dan identitas budaya masyarakatnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui Google Form tentang penutur asli bahasa lokal. Hasil penelitian melalui data tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang jelas dalam cara pengucapan (fonologi), pembentukan kata (morfologi), serta penggunaan kosakata (leksikon) antara bahasa lokal Ponorogo dan Surabaya. Contohnya, terdapat perbedaan dalam pengucapan vokal dan konsonan, serta pilihan kata yang digunakan untuk menyebutkan benda atau tindakan sehari-hari. Selain itu, pengaruh sosial dan budaya juga terlihat, di mana bahasa Ponorogo cenderung lebih tradisional, sementara bahasa Surabaya lebih modern dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya perkotaan. Kesimpulannya, meskipun kedua bahasa lokal berasal dari bahasa Jawa yang sama, perbedaan dalam pengucapan, pembentukan kata, dan kosakata mencerminkan kekayaan sosial dan budaya masing-masing daerah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperdalam pemahaman tentang pentingnya melestarikan bahasa lokal di tengah perkembangan zaman.

#### Kata Kunci

Bahasa lokal; Perbedaan Bahasa; Dialek Ponorogo dan Surabaya

#### Abstract:

This research aims to see the local language differences between Ponorogo and Surabaya in terms of pronunciation, word structure, and vocabulary. The main problem discussed is how the differences in local languages in these two regions affect daily communication and the cultural identity of the people. The method used is a qualitative descriptive approach with a focus on sociolinguistics. Data is collected through Google Form about native speakers of the local language. The results of the research through the data show that there is a clear difference in pronunciation (phonology), word formation (morphology), and the use of vocabulary (lexicon) between the local languages of Ponorogo and Surabaya. For example, there are differences in the pronunciation of vowels and consonants, as well as word choices used to mention everyday objects or actions. In addition, social and cultural influences can also be seen, where the Ponorogo language tends to be more traditional, while the Surabaya language is more modern and influenced by the development of urban culture. In conclusion, although both local languages come from the same Javanese language, the differences in pronunciation, word formation, and vocabulary reflect the social and cultural richness of each region. This research is expected to help deepen the understanding of the importance of preserving local languages in the midst of the development of the times.

#### Keywords

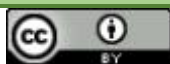
Local language; Language differences; Ponorogo and Surabaya dialects

#### How to Cite



Copyright@2024,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



## PENDAHULUAN

Bahasa lokal merupakan cerminan budaya suatu daerah. Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam Masyarakat selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas dan kehidupannya (Aritonang, 2021:11). Di Provinsi Jawa Timur Surabaya dan Ponorogo perbedaan Bahasa di daerah tersebut ini bisa dilihat dari segi pengucapan dan penggunaan kosa kata. Bahasa lokal memegang peranan penting sebagai identitas budaya dalam masyarakat di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman bahasa dan budaya. Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam Masyarakat selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas dan kehidupannya (Aritonang, 2021:32).

Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial tertentu dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Dengan adanya Bahasa maka Masyarakat tutur akan dimudahkan untuk berbaur dalam masyarakat (Azila, 2021:173). Bahasa merupakan suatu sarana komunikasi antar manusia. Dengan Bahasa manusia dapat saling berkomunikasi bertukar pikiran serta berbagi pengalaman (Syahputra dkk., 2022:227). Bahasa daerah di Indonesia semakin memperkaya kearifan lokal budaya yang wajib untuk kita lestarikan (Supriadin, 2023:2756). Hubungan ini berlangsung terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang mengarah pada pembentukan perilaku linguistik itu. Salah satu dialek yang signifikan adalah bahasa Ponorogo, yang memiliki karakteristik unik baik dari segi kosakata maupun intonasi. Keberagaman dan keunikan Bahasa daerah di Indonesia menjadi ciri khas yang mencolok. Salah satu Bahasa daerah yang memiliki cakupan yang luas dan mendalam adalah Bahasa Jawa (Wanti dkk., 2024:82). Penggunaan Bahasa Jawa masih sangat dominan untuk digunakan orang Jawa untuk Bahasa sehari-hari dan sulit untuk dihilangkan karena sudah tertanam dari kecil (Audina dkk., 2023:980).

Mayoritas masyarakat Ponorogo adalah suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dialek Ponorogan sebagai alat komunikasi. Mayoritas masyarakat Ponorogo adalah suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dialek Ponorogan sebagai alat komunikasi utamanya. Komunikasi bisa menjadi perpaduan symbol dan Bahasa sehingga sebagai media bagi orang asing yang menetap maupun berkunjung ke daerah asing (Hermoyo, 2017:120). Ponorogo juga melakukan pemilihan bahasa dalam komunikasi, yaitu dalam memilih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Namun, yang menjadi kekhasan Masyarakat Ponorogo adalah intonasi (fonetik) dan terdapat beberapa kosakata yang berbeda dengan bahasa Jawa baku (Sholihah, 2024a:472). Bahasa ini tidak hanya mencerminkan tradisi dan kesenian masyarakat Ponorogo, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas mereka. Di sisi lain, bahasa Surabaya atau Suroboyoan memiliki ciri khas yang berbeda, mencerminkan pengaruh sejarah dan urbanisasi yang kuat. Melalui perbandingan antara kedua bahasa ini, kita dapat melihat perbedaan leksikal dan fonologis yang mencolok, serta konteks sosial yang melatar belakangi penggunaannya. Penutur dialek Surabaya tidak hanya berada di Surabaya tetapi juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia termasuk Borneo (Trijanto, 2019:31).

Surabaya dan Ponorogo dua kota yang memiliki Bahasa dan dialeg yang berbeda meskipun keduanya berdekatan secara geografis. Menelaah perbedaan Bahasa lokal antara Surabaya dan Ponorogo tidak hanya memberikan wawasan komunikasi, tetapi juga tentang bagaimana faktor budaya dan Sejarah membentuk cara orang berbicara. Melalui kajian ini, kita akan menggali kosakata pada masing-masing daerah tersebut dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan antar warga. Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Sebagai salah satu kota terbesar, memiliki luas wilayah 333.063 km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk 9.485 per km<sup>2</sup>.

---

Perbatasan antara kota Surabaya di utara dan timur adalah Selat Madura. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat berbatasan dengan Gresik. Surabaya merupakan dataran rendah yakni 3 sampai 6 meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian selatan Surabaya 25 sampai 50 meter di atas permukaan laut yaitu beberapa daerah bukit landai, daerah kecamatan Gayungan dan Lakarsantri lidah(Nissa dkk., 2022:11). Di dalam keseharian, Bahasa suroboyoan ini dianggap sebagai Bahasa yang tidak sopan, kasar, blak-blakan, dan egaliter(Hutomo & Jusnita, 2020:77).

Ponorogo adalah nama kota sekaligus kabupaten di Jawa Timur yang lokasinya di sebelah barat daya kota Surabaya berjarak kurang lebih 200 km atau empat jam perjalanan menggunakan kendaraan umum melalui rute Surabaya-Mojokerto-Jombang-Nganjuk-Madiun-Ponorogo. Ponorogo didirikan pada tahun 1486 oleh bupati ponorogo pertama yang keturunan raja brawijaya ke V yaitu Raden Katong. Luas Kabupaten Ponorogo kurang lebih 1.371,78 km<sup>3</sup> berada di bagian tengah pulau Jawa(Samidi, 2011:24). Kabupaten ponorogo sebagai kota budaya atau kota reog mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam(Rofiq, 2024:140). Masyarakat ponorogo juga melakukan pemilihan Bahasa dalam berkomunikasi, yaitu dalam memilih menggunakan Bahasa daerah atau Bahasa Indonesia(Sholihah, 2024:472).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan bahasa lokal antara Ponorogo dan Surabaya mencerminkan perbedaan pola komunikasi sosial yang ada di kedua kota tersebut. Bahasa jawa dialek Surabaya yang tersebar di Masyarakat sangatlah beragam dan bervariasi, sehingga terkadang menimbulkan keambiguan dan kebingungan pada pengguna Bahasa tersebut (Malahati dkk., 2023:3). Secara lebih spesifik, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi berbagai perbedaan bahasa yang terjadi dalam aspek linguistik seperti kosakata, fonologi, dan sintaksis antara bahasa lokal Ponorogo dan Surabaya. Meskipun keduanya berada dalam satu provinsi, latar belakang sosial dan budaya yang berbeda di mana Ponorogo cenderung mempertahankan tradisi lokal yang kuat, sedangkan Surabaya lebih terpengaruh oleh urbanisasi dan keberagaman budaya yang datang dengan membentuk bahasa yang berbeda pula. Selain itu, perbedaan dalam penggunaan bahasa lokal juga mencakup variasi terhadap bahasa lokal itu sendiri. Bahasa jawa dialek ponorogoan ini memiliki identitas tersendiri yang membedakan dengan Bahasa jawa dialek daerah lain seperti mendah, ritek, gor, klawus, dan lain-lain(Prasetyo, 2023a:83). Dalam masyarakat perkotaan seperti Surabaya, penggunaan bahasa lokal cenderung lebih terpinggirkan atau bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing, sedangkan di Ponorogo, penggunaan bahasa lokal mungkin lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari, meski ada pula pengaruh dari luar. Masalah lainnya adalah apakah perbedaan bahasa ini menciptakan hambatan komunikasi antara individu yang berasal dari kedua kota tersebut, atau justru memperkaya interaksi sosial mereka. komunikasi bisa menjadi perpaduan symbol dan Bahasa sehingga sebagai media bagi orang asing yang menetap maupun berkunjung ke daerah asing(Hermoyo, t.t.:120). Dengan menganalisis perbedaan bahasa ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana bahasa lokal berkembang dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berbeda di Ponorogo dan Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang keragaman Bahasa lokal di Indonesia, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya untuk melestarikan dan menghargai Bahasa sebagai bagian dari warisan budaya. Penelitian ini untuk menelaah perbedaan Bahasa lokal ponorogo dan Surabaya dengan beberapa tujuan. Tujuan yang pertama penelitian ini akan mengidentifikasi perbedaan kosakata yang digunakan di daerah tersebut, serta menganalisis perbedaan masing-masing dialeg, selain itu penelitian ini akan menggali kalimat yang berbeda dalam penggunaan Bahasa lokal ponorogo dan Surabaya melalui penelitian ini diharapkan agar dapat memperoleh pemahaman tentang keberagaman linguistik di jawa timur.

Perbedaan linguistik antara Ponorogo dan Surabaya memiliki potensi sebagai fokus penelitian karena adanya gap dalam studi terdahulu. Sebagian besar kajian sebelumnya hanya menyoroti aspek linguistik di Jawa Timur secara umum atau membandingkan kelompok budaya Arek (Surabaya) dan Mataraman (termasuk Ponorogo). Kajian mendalam yang membandingkan kedua wilayah secara spesifik belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian yang tersedia umumnya hanya membahas aspek tertentu, seperti fonologi, tingkatan bahasa, atau kosakata, tanpa mengintegrasikan berbagai dimensi linguistik seperti morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Faktor sosiolinguistik, seperti pengaruh urbanisasi di Surabaya dan tradisionalisme di Ponorogo, juga belum banyak dianalisis. Dari segi metodologi, pendekatan tradisional masih mendominasi, dengan minimnya penggunaan teknologi terkini atau metode kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menjawab kekosongan tersebut dengan pendekatan komprehensif dan inovatif. Meskipun kajian mengenai variasi bahasa lokal di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada perbedaan bahasa antara daerah yang sangat jauh atau sangat berbeda dalam konteks sosial dan budaya. Sebagian besar penelitian juga belum banyak yang membandingkan bahasa lokal di kota besar yang memiliki pengaruh ekonomi dan budaya yang signifikan, seperti Ponorogo dan Surabaya. Selain itu, meskipun ada sejumlah penelitian yang membahas variasi bahasa dalam konteks sosial, sebagian besar belum menggali secara mendalam pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi dalam membentuk perbedaan bahasa lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi perbandingan dua kota dengan konteks sosial yang berbeda, serta menggali pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap perkembangan bahasa lokal di kedua kota tersebut.

Penelitian dengan judul "Perbedaan Linguistik antara Ponorogo dan Surabaya" memiliki kebaruan (novelty) yang signifikan dari berbagai aspek. Penelitian ini menawarkan fokus spesifik pada perbandingan dua wilayah yang mencerminkan karakter budaya yang berbeda, yaitu Ponorogo sebagai representasi budaya Mataraman yang tradisional dan Surabaya sebagai pusat budaya Arek yang modern dan egaliter. Tidak seperti studi sebelumnya yang hanya membahas kelompok besar, penelitian ini mengeksplorasi perbedaan secara langsung dan mendalam. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat multidimensional dengan mengintegrasikan berbagai aspek linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan intonasi, untuk memberikan gambaran yang lebih holistik. Dimensi sosiolinguistik juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, dengan mengkaji pengaruh faktor sosial seperti urbanisasi, pendidikan, dan budaya terhadap penggunaan bahasa di kedua daerah. Ditambah lagi, penelitian ini mengadopsi inovasi metodologi dengan memanfaatkan teknologi terkini, seperti perangkat lunak analisis fonetik dan data berbasis media sosial, sehingga memperbarui pendekatan tradisional yang masih dominan dalam penelitian sebelumnya. Relevansinya juga tinggi dalam konteks modern, karena membantu memahami dinamika perubahan bahasa di tengah urbanisasi dan pelestarian budaya tradisional. Dengan berbagai aspek tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian variasi bahasa Jawa di Jawa Timur. Penelitian menggunakan bahasa lokal di Indonesia dengan fokus pada perbandingan antara dua kota yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, yaitu Ponorogo yang lebih tradisional dan Surabaya yang merupakan kota besar dengan pengaruh urbanisasi yang kuat. Salah satu aspek yang membedakan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga pengaruh faktor sosial dan sejarah dalam membentuk perbedaan bahasa. Dengan memadukan kajian linguistik dan kajian sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang bahasa lokal dalam konteks masyarakat perkotaan dan pedesaan. Selain itu, penelitian ini memberikan justifikasi yang kuat mengenai pentingnya mempelajari variasi bahasa sebagai bagian dari pemahaman yang lebih luas mengenai perbedaan budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan

---

pelestarian bahasa lokal dan memperkaya kajian linguistik di Indonesia, baik dalam konteks akademik maupun dalam kehidupan sosial, budaya yang lebih luas.

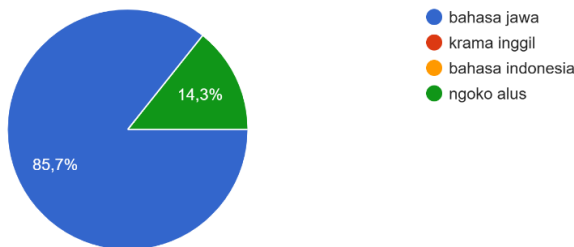
### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membandingkan perbedaan penggunaan bahasa lokal antara masyarakat Ponorogo dan Surabaya. Penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya (Fadli, 2021:35). Penelitian kualitatif pertama kali muncul dari William Fielding Ogburn dari Georgia, ia adalah salah satu pencetus penggunaan teori kualitatif (Wiraguna dkk. 2024:47). Penelitian kualitatif berupaya untuk mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan akibat dari tindakan yang dilakukan kepada kehidupan mereka (Malahati dkk., 2023:343). Dalam penelitian kualitatif akan berbaur menjadi satu dengan yang mereka teliti sehingga peneliti mampu memahami persoalan atau fenomena dari sudut pandang yang mereka teliti (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021:2). Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variable yang saling mempengaruhi. Metodologi penelitian yang baik akan menghasilkan paradigma yang baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Mulyadi, 2013:134). Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa yang tinggal di kedua kota tersebut, dengan sampel berjumlah 100 orang yang terbagi rata, yaitu 50 orang dari Ponorogo dan 50 orang dari Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria responden berusia 18 hingga 60 tahun dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online yang disebar menggunakan *Google Form*, yang berisi pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh responden dalam percakapan sehari-hari. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif dan komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai variasi linguistik dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi perbedaan bahasa lokal di kedua daerah tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian perbedaan bahasa lokal Surabaya dan Ponorogo memiliki perbedaan yang mencolok, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata. Dalam hal pelafalan, bahasa Jawa Surabaya cenderung lebih kasar dan cepat, dengan vokal yang lebih terbuka, sedangkan bahasa Jawa Ponorogo lebih halus dan teratur, dengan penekanan vokal yang lebih jelas. Dari sisi morfologi, Surabaya lebih banyak menggunakan bentuk kata yang dipersingkat dan lebih pragmatis, sementara Ponorogo lebih menjaga kelestarian bentuk kromo (tingkatan bahasa halus), terutama dalam percakapan sehari-hari. Dalam sintaksis, Surabaya cenderung menggunakan kalimat yang lebih langsung dan fleksibel, tanpa terlalu memperhatikan tingkatan bahasa, sedangkan Ponorogo lebih terstruktur dan memperhatikan kesopanan dalam berbahasa. Dari aspek kosakata, bahasa Jawa Surabaya lebih dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing, sementara bahasa Jawa Ponorogo kaya dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti dalam kesenian Reog Ponorogo. Perbedaan ini mencerminkan karakteristik sosial dan budaya masing-masing daerah, di mana Surabaya, sebagai kota metropolitan, lebih terbuka terhadap pengaruh luar, sedangkan Ponorogo, yang lebih kental dengan tradisi, mempertahankan nilai-nilai lokal dalam berbahasa. Berikut hasil data penelitian yang kami lakukan;

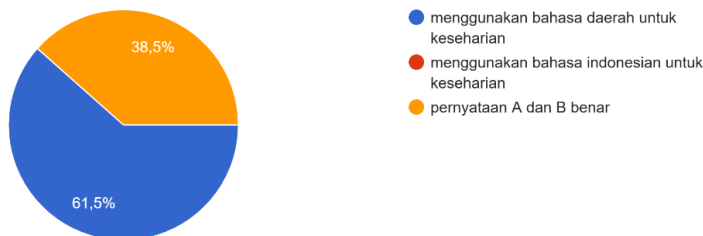
Bahasa apa yang sering anda gunakan saat berbincang dengan teman seumuran  
14 jawaban



Gambar 1 Hasil Penelitian

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwasannya 85,7% penggunaan bahasa yang sering di gunakan saat berbincang-bincang dengan teman seumuran menggunakan Bahasa jawa. Sedangkan 14,3% penggunaan Bahasa yang di gunakan saat berbincang-bincang dengan teman seumuran menggunakan Bahasa ngoko alus.

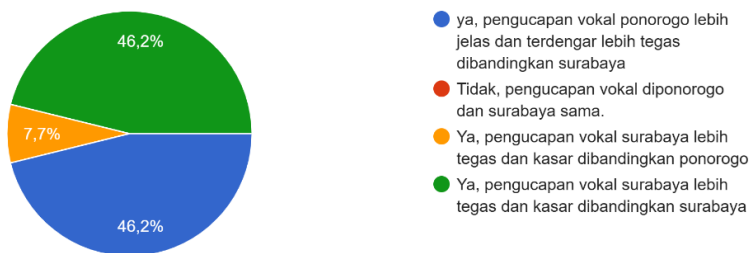
bagaimana cara anda agar dapat melestarikan bahasa daerah tersebut?  
13 jawaban



Gambar 2 Hasil Penelitian

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwasannya 61,5% menggunakan Bahasa daerah untuk keseharian agar dapat melestarikan Bahasa daerah. Sedangkan 38,5% menggunakan Bahasa Indonesia untuk keseharian.

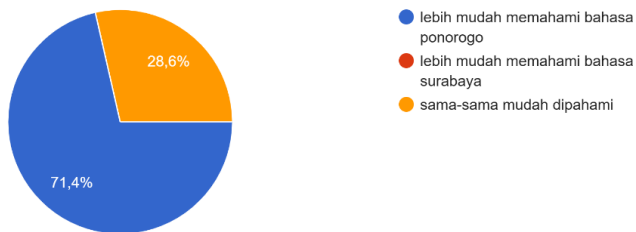
menurut anda, apakah ada perbedaan dalam pengucapan vokal antara bahasa yang digunakan di ponorogo dan surabaya ?  
13 jawaban



Gambar 3 Hasil Penelitian

Berdasarkan tanggapan responden 46,2% pengucapan vocal ponorogo lebih jelas dan terdengar lebih tegas. Sementara itu 46,2% pengucapan vocal Surabaya lebih yegas dan kasar dibanding Surabaya. sebanyak 7,7% pengucapan vocal Surabaya lebih tegas dan kasar di bandingkan ponorogo.

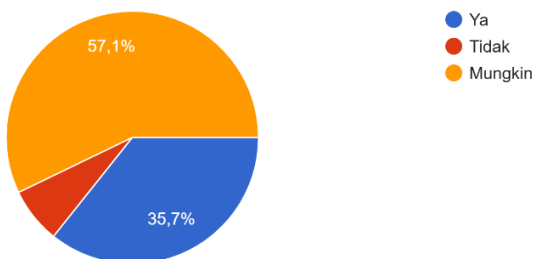
lebih mudah manakah anda memahami bahasa atau dialek yang digunakan di ponorogo dan surabaya?  
14 jawaban



Gambar 4 Hasil Penelitian

Berdasarkan tanggapan responden (71,4%) lebih mudah memahami Bahasa ponorogo, Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ponorogo masih menjadi favorit di kalangan mahasiswa dan warga lainnya sementara itu (28,6) sama sama mudah di pahami.

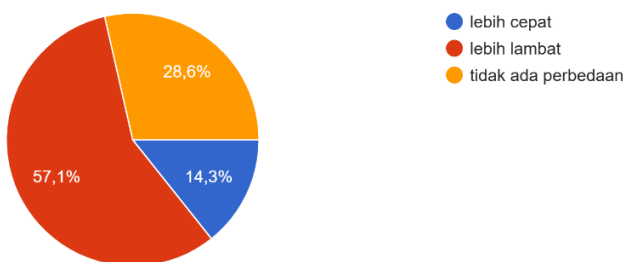
Menurut anda apakah ada bahasa surabaya yang digunakan di ponorogo?  
14 jawaban



Gambar 5 Hasil Penelitian

Berdasarkan tanggapan responden (57,1%) Bahasa Surabaya mungkin di gunakan di ponorogo sementara itu (35,7%) Bahasa Surabaya digunakan di ponorogo.

Menurut anda, apakah cara berbicara orang ponorogo lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan surabaya?  
14 jawaban



Gambar 6 Hasil Penelitian

Berdasarkan menurut responden (57,15) cara berbicara orang ponorogo lebih lambat di bandingkan Surabaya. Di sisi lain, (28,6%) cara berbicara orang ponorogo tidak ada bedanya dengan Surabaya. Sebanyak (14,3%) cara berbicara orang ponorogo lebih lambat dibandingkan Surabaya.



**Gambar 7 Hasil Penelitian**

Dari data diatas 50% berasal dari daerah ponorogo dan yang dari madiun 7,1%, magetan 7,1%, ngawi 7,1%

Dari hasil data penelitian yang telah kami lakukan menunjukkan bahwa bahasa daerah sering digunakan dalam perbincangan, ponorogo dan Surabaya memiliki karakteristik linguistik dan budaya yang unik. Perbedaan ini menunjukkan hasil kekayaan budaya di Indonesia, Meskipun sama-sama menggunakan Bahasa jawa, tetapi cara bicaranya sangat berbeda karena konteks sosial dan budaya masing-masing daerah. Perbedaan kosakata, Surabaya lebih cenderung dengan Bahasa jawa dan Bahasa asing misalnya “koe”. Bahasa jawa di Surabaya memiliki ciri khas dialek yang biasa dikenal dengan Bahasa jawa dialek Surabaya atau BJDS, Dimana dialek ini memiliki kosakata yang terkesan tegas dan terdengar kasar (Diajeng Lailatul Sofya dkk., 2024:235). Kosakata dapat diartikan sebagai semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama dan daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai hatasan dan keterangannya(Rahmawati, 2014:3). Kosakata ponorogo cenderung lebih tradisional dan menggunakan istilah terkait dengan budaya lokal jawa timur, misalnya “koe.” Adapun intonasi pada dua daerah tersebut, Surabaya lebih tegas, kasar, dan cepat, terdapat penekan suku kata tertentu. Sedangkan ponorogo lebih lembut dan melambat. Konjungsi merupakan salah satu bagian dari kata tugas yang hanya memunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Konjungsi dalam Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan ciri ke-Suroboyoannya. Konjungsi merupakan salah satu bagian dari kata tugas yang hanya memunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal.

Penggunaan bahasa Jawa dialek Arek Surabaya di sini juga berkaitan dengan penonjolan identitas diri sebagai Arek Surabaya(Fajri, 2021:156). Konjungsi dalam Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan ciri ke-Suroboyoannya Cara melestarikan Bahasa lokal ponorogo dan Surabaya salah satunya menggunakan bahasa lokal antara daerah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, selain itu mengintegrasikan penggunaan bahasa lokal dalam Pendidikan, misalnya melalui pengajaran di sekolah-sekolah tersebut. Pengaruh budaya dalam memperoleh kedua menajadi relevan dalam masyarakat(Mispalah dkk., 2024:120) Pada perbedaan ini menciptakan kekayaan budaya yang unik di masing-masing daerah tersebut. Bahasa suroboyoan atau dikenal juga dengan dialek arekan merupakan salah saty dialek Bahasa jawa yang digunakan di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini mempunyai ciri fonetik khusus yang tidak terdapat pada dialek jawa lainnya(Herdiana dkk., 2023:1270).



---

### Perbedaan Linguistik antara Ponorogo dan Surabaya: Pembahasan Mendalam

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan segala aspeknya, termasuk variasi bahasa yang ada di berbagai daerah. Indonesia, dengan keberagaman budaya dan etnisnya, memiliki banyak dialek dan varian bahasa. Dua kota yang cukup terkenal, yaitu Ponorogo dan Surabaya, memiliki karakteristik linguistik yang berbeda. Perbedaan ini bisa dilihat dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, serta kosakata yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di kedua kota tersebut.

Pertama Fonologi (Pengucapan adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa. Di Ponorogo dan Surabaya, meskipun keduanya menggunakan bahasa Jawa, terdapat perbedaan yang jelas dalam pengucapan. Dialek Jawa Surabaya, atau yang sering disebut "Suroboyoan," terkenal dengan aksen yang khas, salah satunya adalah pelafalan yang lebih cepat dan seringkali dipotong. Misalnya, dalam pengucapan kata "pawon" (dapur), orang Surabaya cenderung mengucapkannya menjadi "poon". Selain itu, ada juga pelafalan vokal yang lebih datar dan lebih sedikit berubah dibandingkan dengan dialek-dialek lain di Jawa Timur. Dialek Ponorogo memiliki ciri khas pelafalan yang sedikit lebih lembut dibandingkan Surabaya. Sebagai contoh, kata "pawon" dalam dialek Ponorogo akan lebih jelas terdengar "pawon" dengan vokal yang lebih terbuka dan tidak terlalu cepat diucapkan. Ponorogo juga dikenal dengan penggunaan konsonan yang lebih tegas dalam beberapa kata.

Kedua Morfologi (Struktur Kata) mempelajari bagaimana kata-kata dibentuk dan digunakan dalam suatu bahasa. Kajian morfologi merupakan kajian lanjutan setelah fonologi. Kajian morfologi dapat dilakukan setelah memahami fonologi dengan baik (Gani & Arsyad, 2019:6) Dalam hal ini, meskipun keduanya menggunakan bahasa Jawa, terdapat perbedaan dalam penggunaan morfem atau bentuk kata di Ponorogo dan Surabaya. Dialek Surabaya dikenal dengan pengaruh bahasa Indonesia yang cukup kuat, sehingga dalam beberapa kasus, orang Surabaya lebih sering menggunakan bentuk kata yang lebih singkat atau menggabungkan elemen bahasa Indonesia ke dalam percakapan mereka. Misalnya, dalam kalimat "Aku ora ngerti" (Saya tidak tahu), orang Surabaya bisa lebih sering mengucapkan "Aku ngga ngerti". Dialek Ponorogo cenderung lebih konservatif dalam penggunaan morfologi, masih lebih banyak mempertahankan bentuk asli kata dalam bahasa Jawa. Kata-kata dalam dialek ini lebih sering terdengar utuh tanpa banyak pengaruh bahasa Indonesia. Misalnya, kata "ora" (tidak) dalam dialek Ponorogo tetap dipertahankan dengan pengucapan yang lebih jelas.

Ketiga Sintaksis (Susunan Kalimat) Sintaksis mengacu pada aturan penyusunan kata dalam kalimat. Meskipun secara umum kedua kota menggunakan struktur kalimat bahasa Jawa yang serupa, ada beberapa perbedaan dalam penggunaan struktur kalimat yang lebih kasual di Surabaya dan yang lebih formal di Ponorogo. Fungsi sintaksis berupa keterangan, kategori sintaksis berupa adverbial dan partikel, serta peran sintaksis berupa kepastian masih sangat dominan bertahan (Prasetyo, 2023:94) Sintaksis dalam dialek Suroboyoan sering lebih fleksibel dan lebih santai, dengan kecenderungan untuk menggunakan bentuk-bentuk yang lebih ringkas atau singkat. Ini sangat terlihat dalam kalimat sehari-hari, di mana struktur kalimat bisa diubah agar terdengar lebih informal. Misalnya, dalam kalimat "Aku wis mangan" (Saya sudah makan), orang Surabaya bisa saja mengucapkannya hanya menjadi "Wes mangan". Di Ponorogo, sintaksis dalam dialek Jawa cenderung lebih terstruktur dan formal. Walaupun orang Ponorogo juga bisa menggunakan bentuk yang lebih santai, mereka cenderung lebih menjaga kelengkapan struktur kalimat. Contohnya, "Aku wis mangan" mungkin lebih sering terdengar lengkap dengan penekanan pada kata-kata yang lebih jelas, tanpa banyak pemangkasan.

Keempat Kosakata (Perbendaharaan Kata) Perbedaan kosakata antara Ponorogo dan Surabaya sangat mencolok karena pengaruh budaya dan sejarah lokal yang berbeda. Dialek Surabaya dipengaruhi oleh banyak unsur asing, baik dari bahasa Madura (karena kedekatannya dengan Madura), bahasa Indonesia, maupun bahasa asing lainnya. Oleh karena itu, dalam percakapan sehari-hari, orang Surabaya sering menggunakan kata-kata yang lebih sederhana dan terkadang menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia, atau bahkan Madura. Contohnya, kata "cangkruk" (berkumpul) dalam dialek Ponorogo mungkin akan digantikan dengan kata "ngobrol" atau "nongkrong" dalam dialek Surabaya. Dialek Ponorogo cenderung lebih tradisional dan mempertahankan kosakata Jawa yang lebih klasik. Sebagai contoh, kata "arep" (mau) dalam bahasa Jawa Tengah mungkin lebih sering terdengar di Ponorogo dibandingkan dengan Surabaya yang lebih sering menggunakan bentuk yang lebih kasual seperti "arep" menjadi "arep-arep". Selain itu, Ponorogo juga sering menggunakan kata-kata yang lebih kaya akan nuansa budaya lokal yang tidak terlalu dipengaruhi oleh bahasa lain.

Kelima Pengaruh Budaya dan Sosial lokal juga memainkan peranan penting dalam membentuk perbedaan linguistik antara Ponorogo dan Surabaya. Sebagai kota besar dan ibu kota provinsi Jawa Timur, Surabaya memiliki pengaruh kuat dari budaya urban dan modern. Hal ini tercermin dalam cara berbicara yang lebih cepat dan lebih banyak menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia dan bahasa lain. Orang Surabaya cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan adaptasi bahasa, mengikuti perkembangan zaman, dan lebih banyak berinteraksi dengan orang luar. Sebagai kota yang lebih kecil dan dengan sejarah yang lebih kental dengan tradisi Jawa, Ponorogo cenderung mempertahankan banyak elemen budaya dan bahasa yang lebih tradisional. Bahasa yang digunakan di Ponorogo seringkali lebih formal dan berbobot, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi.

## SIMPULAN

Penelitian mengenai perbedaan bahasa lokal antara Surabaya dan Ponorogo menunjukkan adanya variasi yang signifikan meskipun kedua daerah ini sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Suroboyoan, yang digunakan di Surabaya, cenderung lebih kasar dan langsung, mencerminkan dinamika sosial perkotaan yang cepat dan beragam. Di sisi lain, bahasa Ponorogan lebih lembut dan halus, sejalan dengan karakteristik masyarakat desa yang lebih tradisional dan menjaga norma kesopanan dalam berbahasa. Perbedaan ini juga terlihat dalam kosakata, pengucapan, meskipun keduanya menggunakan bahasa Jawa. Secara keseluruhan, perbedaan ini menggambarkan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai identitas dan cara masyarakat masing-masing daerah mengekspresikan kebudayaan serta nilai-nilai mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara Dalam Ranah Ketetangaan dan Pendidikan. *tuahtalino*, 15(2), 179. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3520>
- Audina, S. Z., Rahadi, F. M., Rabbani, L. A. H., Ananda, A. I., Marchelino, B., & Hayati, E. N. (2023). Interferensi Dialek Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 972–981. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.252>
- Azila, M. N. (2021). *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)*. 11.

- Diajeng Lailatul Sofya, Ela Mardianti, Farah Fariza, Devin Nabillah, Nabila Aulia, & Ani Nurhayati. (2024). Pengaruh Pola Komunikasi Remaja Surabaya terhadap Nasionalisme dalam Penggunaan Bahasa Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 234–244. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3902>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fajri, N. C. (2021). Upaya Pemertahanan Bahasa Arek Suroboyo. *sarasvati*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1738>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Herdiana, N., Kezia, Y., Kirana, C. D., & Sholihatin, E. (2023). *PHONETIC STUDIES IN AREK SUROBOYO CULTURE LANGUAGES*.
- Hermoyo, R. P. (t.t.). *Peranan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*.
- Hermoyo, R. P. (2017). *Peranan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. 1.
- Hutomo, D. P., & Jusnita, R. A. E. (2020). Efektivitas penggunaan bahasa suroboyoan dalam penyampaian berita pojok kampung jtv bagi masyarakat kecamatan gayungan, kota surabaya. *Soetomo Communication and Humanities*, 1(2). <https://doi.org/10.25139/sch.v1i2.3109>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mispalah, M., Wangi, B. A. A. A., Elmiasi, E., & Nursaly, B. R. (2024). Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Campuran Sasak-Jawa: Perspektif Pendidikan Multibahasa. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 118–131. <https://doi.org/10.31539/literatur.v4i2.10049>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nissa, K., Perwira, A., & Sulisty, A. Q. P. (2022). Toleransi Masyarakat di Surabaya Terhadap Etnis Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 8–16. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.377>
- Prasetyo, M. A. (2023a). *Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan Pada Mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang*.
- Prasetyo, M. A. (2023b). *Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan Pada Mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang*.
- Rahmawati, N. (2014). *Pengaruh Media Pop-Up Book Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya*.
- Rofiq, A. (2024). Budaya Warok Ponoragan: Media Penguatan Wawasan Kebangsaan Masyarakat Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 129–142. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2741>
- Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Samidi. (2011). *Penguatan Identitas Daerah Ponorogo melalui Kesenian Tradisional Reog*.
- Sholihah, R. A. (2024a). Menjadi Ponoragan: Sikap Bahasa Mahasiswa Ponorogo. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 471–485. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.4161>

- 
- Sholihah, R. A. (2024b). Menjadi Ponoragan: Sikap Bahasa Mahasiswa Ponorogo. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 471–485. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.4161>
- Supriadin, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pergaulan Sehari-Hari Mahasiswa UNDIKMA Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 2755. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5666>
- Syahputra, E., Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). *Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan*.
- Triyanto, E. K. (2019). Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, dan Kelak. *Mabasan*, 6(1), 31–48. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.220>
- Wanti, L. I., Setyanto, S. R., & Mahanani, E. N. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis Di Lingkungan Masyarakat Ponorogo*.
- Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Rianto Widjaja, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 6(01), 46–60. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>